

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan budidaya udang di Indonesia dengan komoditas utama yaitu udang windu (*Penaeus monodon*), berkembang sangat pesat dengan menerapkan sistem budidaya secara intensif dan telah menghasilkan devisa negara yang cukup besar (KKP, 2009). Budidaya udang windu mengalami berbagai kasus kematian sejak tahun 1990-an, baik akibat dari lingkungan yang kurang mendukung maupun adanya serangan penyakit seperti bakteri dan virus (Tenriulo *et al.*, 2010). Kondisi tersebut membuat banyak petambak mulai beralih ke budidaya udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*). Udang vannamei memiliki banyak keunggulan seperti relatif tahan penyakit, produktivitasnya tinggi, waktu pemeliharaan relatif singkat, tingkat kelangsungan hidup (*survival rate*) selama masa pemeliharaan tinggi dan permintaan pasar terus meningkat (Hendrajat *et al.*, 2007).

Udang vannamei mulai dibudidayakan secara intensif di Indonesia sejak tahun 2001, berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41/2001 tanggal 12 Juli 2001 (Adiwidjaya, 2008). Produktivitas udang vannamei saat ini cenderung menurun, bahkan sering terjadi kegagalan hasil produksi. Penyebaran penyakit dalam lingkungan budidaya udang vannamei menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan budidaya. Jenis penyakit yang dapat menyerang udang antara lain parasit, bakteri, dan virus. Penyakit yang disebabkan oleh virus merupakan masalah

utama pada budidaya udang vannamei (Munajah, 2011). *White Spot Syndrome Virus* (WSSV) dan *Infectious Myonecrosis Virus* (IMNV) adalah penyebab beberapa kasus kematian udang vannamei yang belum dapat diatasi secara tuntas (Zhang *et al.*, 2004).

Penyebab lain terjadinya kegagalan dalam budidaya adalah menurunnya mutu lingkungan budidaya. Padat tebar yang tinggi, diikuti dengan pemberian pakan yang lebih banyak per satuan luas tambak akan menambah berat beban lingkungan (Nurjanah, 2009). Kondisi lingkungan diperburuk dengan sistem pembuangan air sisa pemeliharaan yang kurang baik, akibatnya terjadi akumulasi bahan organik sisa pakan dan kotoran udang dalam lingkungan budidaya (Dirjerkesling, 2005). Upaya untuk mengantisipasi penyebaran penyakit dan mengurangi resiko kegagalan produksi sangat diperlukan dalam sistem budidaya.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran penyakit dan mengurangi resiko kegagalan produksi dalam lingkungan budidaya adalah melakukan peringatan dini (*early warning*), pemantauan terhadap keberadaan patogendi lingkungan tambak selama masa budidaya, penerapan manajemen kesehatan udang (biosekuritas), manajemen pemberian pakan, manajemen lingkungan), dan penerapan teknologi budidaya yang tepat (Adiwidjaya *et al.*, 2001).

1.2 Tujuan Penelitian

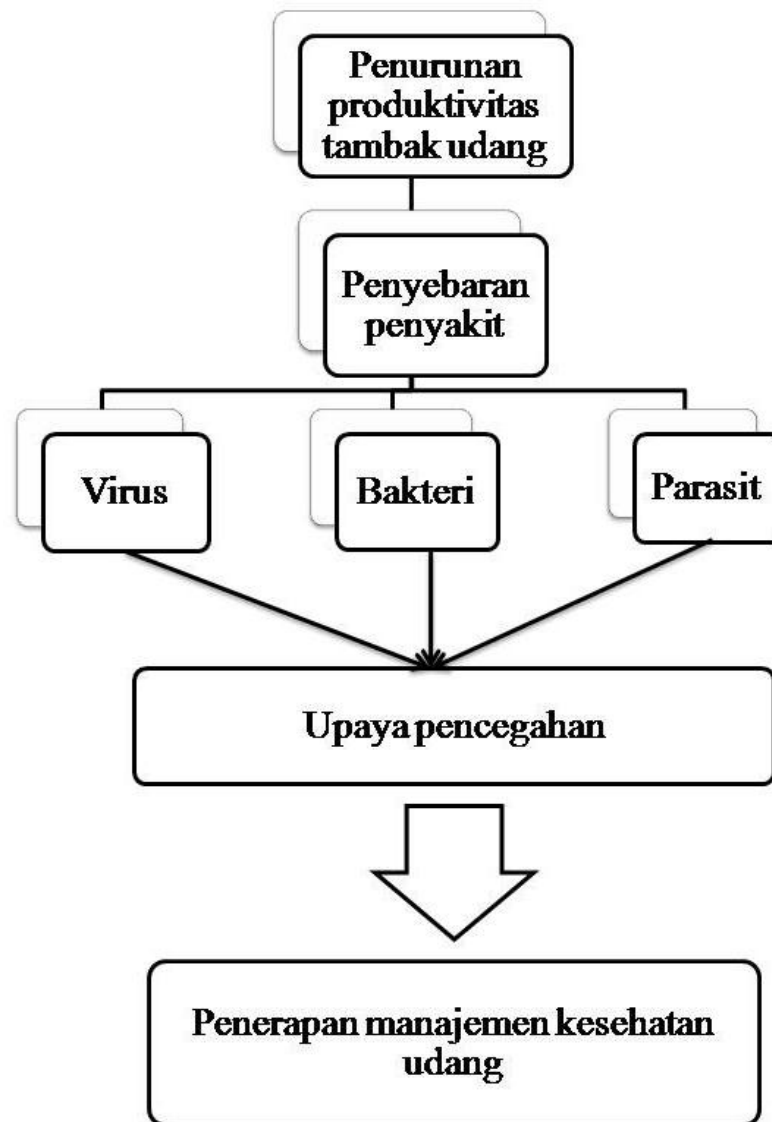
Tujuandari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan sistem biosekuritas di lingkungan budidaya udang vannamei dan pengaruhnya terhadap produksi;
2. Mengidentifikasi jenis parasit pada udang vannamei ;
3. Mengetahui status kesehatan udang vannamei yang dibudidayakan di daerah pertambakan Desa Sidodadi dan Desa Gebang dari kemungkinan infeksi virus dalam lingkungan tambak.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada petambak udangtentang manfaat penerapan manajemen kesehatan budidaya udang vannamei terutama penerapan biosekuritas sebagai upaya pencegahan penyakit di sentra budidaya udang di Kabupaten Pesawaran.

1.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran